

Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi

Mikha Agus Widiyanto^{1*}, Daniel Ronda²
Sekolah Tinggi Agama Kristen, Samarinda^{1,2}
mikhawidiyanto@staksamarinda.ac.id^{1*}, drdanielronda@gmail.com²

Abstrak

Dalam Pendidikan Kristen Keluarga diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, sehingga pengajaran tersebut dapat disimpan dalam memori anak. Ulangan 6:4-9 bukan hanya sekedar menjadi konsep teologi dalam Pendidikan Keluarga melainkan juga menjadi suatu model pembelajaran yang relevan dalam Teori Pemrosesan Informasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 yang berbasis pada teori pemrosesan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode eksegeze dan kajian kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa isi pengajaran dalam Pendidikan keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 mengenalkan kepada anak hanya pada Allah Yang Esa sejak dini, yang harus diajarkan dengan model berulang-ulang dan mengikatkan pada diri anak, sehingga pengajaran akan tersimpan dalam *long term memory* di dalam diri anak. Pengajaran yang dilakukan orang tua berulang-ulang, menunjukkan bahwa isi pengajaran tersebut memiliki nilai penting dan manfaat yang akan mendatangkan perhatian (*attention*) pada diri anak, kemudian *encoding*. Menerapkan model pembelajaran dengan mengajar secara berulang-ulang akan menjadikan pemahaman dan pengetahuan anak dipertajam, tersimpan dan akan dapat dipanggil kembali dalam memecahkan masalah serta membentuk pada pribadi yang kokoh iman.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Pendidikan Kristen Keluarga; Pemrosesan Informasi

Abstract

In the implementation of Family Christian Education, an appropriate learning model is needed, so that teaching can be stored well in the child's memory. Deuteronomy 6:4-9 is not only a theological concept in Family Education but also a learning model that is relevant to information processing theory. This study aims to determine the implementation of the learning model based on Deuteronomy 6:4-9 which is based on information processing theory. This study uses a qualitative approach using exegesis methods and literature review. The results of the study show that the content of teaching in family education based on Deuteronomy 6:4-9 introduces children to the One God from an early age, which must be taught repeatedly and binds to the child, so that teaching will be stored in long-term memory. Teaching that is done by parents repeatedly shows that the content of the teaching has important values and benefits that will bring attention to the child, which is then encoded. Applying the learning model by teaching repeatedly will make children's understanding and knowledge sharpened, stored and can be retrieved in solving problems and forming person with a strong faith.

Keywords: Family Christian Education; Information Processing; Learning Models



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di dalam keluarga melalui peran orang tua sebagai pengajar. Ulangan 6:4-9 memberikan gambaran secara teologis mengenai model pembelajaran keluarga yang efektif yang dilakukan orang tua agar anak-anak hidup takut akan Allah dan kokoh dalam iman percayanya.^{1,2} Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran keluarga, membimbing anak bertumbuh dalam iman percayanya.³ Melalui keluarga, anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama yang dilakukan orang tua dalam perannya menumbuhkembangkan iman percaya agar anak-anak memiliki iman yang kokoh kepada Allah Yang Esa.^{4,5,6} Pembelajaran dalam penanaman iman dalam konteks keluarga bukan sekedar mengingatkan anak untuk beribadah di sekolah minggu, melainkan proses pembelajaran yang dilakukan orang tua sebagai pendidik atau pengajar dalam menuntun, membimbing, dan mendidik anaknya. Hasil kajian-kajian menunjukkan bahwa seringkali pendidikan iman kepada anak cenderung diserahkan dan menjadi tugas gereja, secara khusus melalui pelayanan sekolah minggu.⁷ Orang tua menganggap gerejalah yang melaksanakan tugas tersebut. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan menjadikan tanggungjawab atas tugas ini kurang menjadi prioritas dan

¹ Ida Bagus, Nyoman Widiartawan, dan Talizaro Tafonao, "Peranan dan Kedudukan Orang Tua di Tengah Keluarga dan Gereja Sebagai Pendidik," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 188-203.

² Abraham Tefbana, "Peran Orang tua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen)," *LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 117-131.

³ Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128-161.

⁴ Canny Christine, Karnawati Karnawati, dan Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235-250.

⁵ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39.

⁶ Ester et al., "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 76.

⁷ Murni Hermawaty Sitanggang dan Ince Foeh, "Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Ulangan 6:1-9 Di GPdI Alfa Omega Bangsalsari," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 1-9.

perhatiannya.⁸ Anak yang dalam kesehariannya berada di lingkungan keluarga dan waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan waktu yang ada di gereja. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan iman yang dapat tersimpan dalam memori anak, sehingga pondasi iman anak dapat menjadi kokoh.

Pembelajaran Pendidikan Kristen dalam keluarga tidak disampaikan secara formal melalui kelas, melainkan melalui penanaman nilai-nilai, baik melalui mezbah keluarga, pemberian nasihat maupun pemberian peran model orang tua kepada anak-anaknya.^{9,10} Semuanya itu dilakukan melalui relasi interpersonal di dalam keluarga. Melalui pembelajaran inilah diperlukan model yang tepat dalam implementasinya, sehingga pembelajaran menjadi efektif, di mana tujuan dalam penanaman iman Kristen dapat terimplemenatasi dengan baik. Model pembelajaran yang diterapkan berdampak pada keefektivan belajar mengajar. Dalam konteks Ulangan 6:4-9, Musa mengajarkan model pembelajaran dalam menamkan iman kepada anak dengan mengajar secara berulang-ulang, sehingga melalui model ini pengajaran tersebut dapat tersimpan dalam memori anak.¹¹

Keluarga sebagai lembaga pertama yang memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak. Melalui pembelajaran di rumah anak akan memperoleh penguasaan dan peningkatan pengetahuan atau kognitifnya.¹² Melalui pembelajaran Pendidikan Kristen dalam keluarga anak dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman untuk menjadikannya hidup dalam persekutuan dengan Kristus, menghayati kasih Allah dan menunjukkan kasih kepada sesamanya.¹³ Proses pembelajaran Pendidikan Kristen

⁸ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153-163.

⁹ Ester et al., "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation," 77.

¹⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset & STT Bethany Surabaya, 2012), 81.

¹¹ Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," 112.

¹² Ilmi Solihat dan Erwin Salpa Riansi, "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2018): 258.

¹³ E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 51.

dalam keluarga menentukan kualitas pengetahuan yang berdampak pada penerapan di dalam diri anak-anak di tengah-tengah lingkungannya. Melalui kajian ini, diperoleh model pembelajaran Pendidikan Kristen dalam Keluarga yang bisa menjadi acuan bagi orang tua dalam pengimplementasiannya.

Pembelajaran akan menjadi efektif, ketika apa yang diajarkan dapat tersimpan dalam memori anak, sehingga akan diingat dan menjadi pengetahuan yang kemudian digunakan dalam pemecahan permasalahan. Pengajaran yang disampaikan pada awalnya tersimpan dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), yang memiliki keterbatasan karena tidak semua informasi tersebut dapat tersimpan dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Informasi yang tersimpan dalam *long-term memory* yang akan diingat sehingga memberikan kesan yang bermakna dari informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam pengajaran. Ketika pengajaran diterima anak-anak yang tersimpan dalam *long-term memory*, maka akan tersimpan dan diingat secara kuat.¹⁵ Pembelajaran melalui Pendidikan Keluarga yang diberikan orang tua diharapkan dapat tersimpan dalam memory jangka Panjang, sehingga akan selalu diingat dan menjadi bermakna bagi anak-anak. Ulangan 6:7 mengingatkan kepada orang tua untuk mengajar secara “berulang-ulang”, tentunya melalui model ini akan melekat dalam memori anak dan menjadikannya ingat apa yang diajarkan oleh orang tua.

Ulangan 6:4-9 bukan sekedar menjadi dasar teologis dalam pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga, melainkan menjadi model dalam pengembangan pembelajaran,¹⁶ melalui pembelajaran yang secara berulang-ulang disampaikan kepada anak-anak, menjadikannya dapat menyimpan informasi dan pengetahuan tersebut dalam memori jangka panjangnya. Melalui model ini, anak akan lebih memahami pengajaran iman Kristen dan berakar secara mendalam dalam ingatan serta menjadi nilai spiritualitas di dalam diri anak-anak. Ulangan 6:4-9 secara teologis memberikan pemahaman akan model pembelajaran Pendidikan Kristen keluarga, yang dalam

¹⁴ Nelson Cowan, *What Are the Differences between Long-Term, Short-Term, and Working Memory?*, *Progress in Brain Research*, vol. 169 (Elsevier, 2008), 73.

¹⁵ Ririn Musdalifah, “Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: *Short Term and Long Term Memory*,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 217-235.

¹⁶ I Putu Ayub Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21-32.

diimplementasikan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Kajian Darmawan dalam Ulangan 6:4-9 sebagai pembelajaran memorisasi menekankan pada penyampaian secara berulang-ulang yang merupakan bagian dari teori proses informasi yang kemudian materi pembelajaran yang disampaikan akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Term Long Memory*).¹⁷ Sedangkan penelitian Sitanggang & Foeh lebih menekankan pada tanggungjawab orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip Ulangan 6:1-9.¹⁸ Wagiu dalam penelitiannya juga menekankan pada implementasi tanggungjawab orang tua yang didasarkan pada Ulangan 6:4-9 dengan menekankan sejauh mana orang tua telah melakukan apa yang dimaksud dalam Ulangan 6:4-9. Pendekatan yang dilakukan melalui kajian eksegeze yang kemudian pemaknaan terhadap teks yang mengacu pada tanggungjawab orang tua.¹⁹ Penelitian Rantesalu menekankan pada kompetensi pedagogik orang tua sebagai pengajar dengan melakukan eksplorasi terhadap Ulangan 6:7-9.²⁰ Sementara kajian dalam penelitian ini menekankan pada model pembelajaran yang berbasis pada teori pemrosesan informasi dalam pendidikan keluarga dengan melakukan eksplorasi terhadap Ulangan 6:4-9 untuk menemukan model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga. Permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah teologi pendidikan Kristen dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan implementasinya dalam model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi? Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran pendidikan Kristen keluarga yang didasarkan pada Ulangan 6:4-9 dan implementasinya dalam model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi yang diharapkan dapat menjadi model bagi orang tua untuk diimplementasikan dalam membimbing, menuntun dan mengajar anak-anak di dalam keluarga.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Sitanggang dan Foeh, "Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Ulangan 6:1-9 di GPdI Alfa Omega Bangsalsari," 42.

¹⁹ Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," 25.

²⁰ Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," 114.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode eksegece dan kajian kepastakaan. Kajian eksegece untuk mendapatkan makna teks dari Ulangan 6:4-9 agar diperoleh gambaran pengembangan model pembelajaran dalam Pendidikan Keluarga yang berbasis pada teori pemrosesan informasi. Kajian eksegece dalam mengeksplorasi Ulangan 6:4-9 dengan menggunakan analisis verbal yang meliputi leksikal, gramatikal dan historikal.²¹ Analisis ini juga disebut sebagai *lexical syntactical analysis* yang menggabungkan antara pemaknaan dari kata secara individual dengan mengkombinasikan kata-kata yang dikaji dalam teks, sehingga didapatkan pemaknaan kata yang lebih tepat sesuai dengan maksud penulis kitab.²² Selain itu juga dilakukan kajian secara pustaka dalam mengeksplorasi terhadap model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi melalui berbagai sumber utama, baik dalam buku teks maupun hasil kajian-kajian dalam artikel jurnal. Pada bagian ini mengkonstruksikan antara pembelajaran dalam konteks pendidikan keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 hasil dari kajian eksegece dengan hasil dari pengkajian kepastakaan sehingga diperoleh model pembelajaran yang tepat dalam pendidikan keluarga, yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam tanggungjawabnya mengajarkan iman-iman Kristen tentang Allah Yang Esa kepada anak-anaknya. Tahapan-tahapan dalam analisis kajian ini dengan mendeskripsikan konsep pendidikan Kristen dalam konteks keluarga, mendeskripsikan perana orang tua dalam pendidikan iman anak, melakukan kajian eksegece terhadap teks Ulangan 6:4-9 dalam melakukan analisis makna teks kemudian melakukan refleksi dan relevansi terhadap teori pemrosesan informasi.

²¹ Jr Walter C. Kaiser, *Toward Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 73.

²² Hendry A. Virkler, *Hermeneutics: Principles and Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 94.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Konteks Ulangan 6:4-9, orang tua sebagai pengajar yang bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada Allah Yang Esa kepada anak-anak. Melalui Pendidikan Kristen keluarga yang dilaksanakan orang tua, anak-anak diperkenalkan kepada Tuhan untuk bertumbuh dalam iman-Nya, hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan mengimplementasikan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.²³ Menurut Harmadi & Jatmiko bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa perubahan sikap dan perilaku di dalam diri anak-anak sebagai pembelajar yang menunjukkan hidup meneladani Kristus.²⁴ Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pondasi bagi kehidupan rohani anak di masa yang akan datang. Melalui penanaman iman sejak dini, anak akan bertumbuh dalam fondasi yang kuat, sehingga seiring dengan pertumbuhan mental, fisik dan spiritual serta sosial dapat menampilkan perilaku hidup yang sesuai dengan norma-norma dan kokoh dalam iman. Pendidikan Kristen dalam keluarga yang dilakukan orang tua akan memagari anak dari lingkungan yang buruk, sehingga tetap mampu menampilkan sikap dan perilaku sebagaimana anak-anak terang (Ef. 5:1-21).²⁵

Pendidikan Kristen sebagai upaya mengenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak dan bertumbuh dalam kedewasaan iman.²⁶ Keluarga sebagai lembaga terkecil yang strategis dalam pembinaan dimulai dari keluarga.²⁷ Melalui keluarga mereka mengenal dunia sekitarnya. Keluarga sebagai lembaga yang memiliki tugas mendidik, membimbing, menuntun dalam upaya membawa anak pada tujuan Allah, yaitu bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, sehingga memiliki fondasi iman yang kokoh.

²³ Mikha Agus Widiyanto, dkk., "Efektivitas Pembelajaran *Daring* dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 61-73.

²⁴ Mariani Harmadi dan Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62-74.

²⁵ Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 43.

²⁶ Maria Lidya Wenas dan I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118-128.

²⁷ Ruth Mbo'oh, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Spritualitas Anak Pendahuluan," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 85-94.

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

Keluarga sebagai wadah yang dibentuk oleh Allah sebagai suatu “gereja kecil” di mana ayah dan ibu sebagai perwakilannya. Bagi anak usia di bawah 6 tahun, maka orang tua yang secara khusus bagi anak yang berusia di bawah 6 tahun, maka otoritas sepenuhnya ada pada diri orang tua, sehingga apa yang diperkatakan dan diajarkan dianggap sebagai sesuatu yang benar.²⁸ Orang tua di dalam keluarga memiliki peran yang penting dan signifikan dalam pendidikan iman anak. Melalui orang tua, anak-anak pertama kalinya mendapatkan Pendidikan, diperkenalkan kepada Allah Yang Esa dan imannya bertumbuh. Orang tua yang diberikan mandat oleh Allah (Ul. 6:4-9) untuk mendidik, membina dan menuntun dalam kehidupan spiritualitas anak, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai dan standar Allah.²⁹ Tanggungjawab mendidik yang diberikan Allah kepada orang tua untuk dilakukan dalam mewujudkan kehendak-Nya. Melalui peran inilah anak-anak diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen dan anak-anak menunjukkan keserupaannya dengan Kristus. Peran orang tua dalam pendidikan iman bagi anak bertujuan untuk membantu anak-anak bertumbuh dalam kehidupan imannya. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa seseorang sampai pada kedewasaan dalam Kristus. Untuk itulah, pendidikan iman harus diajarkan atau disampaikan kepada anak-anak sejak dini. Berkaitan dengan pendidikan iman kepada anak, maka orang tua sebagaimana Ulangan 6:1-4 untuk memperkenalkan Tuhan Yang Esa yang telah menganugerahkan keselamatan, untuk hidup takut akan Allah dan melakukan perintah-Nya, dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.³⁰ Melalui peran orang tua tersebut, anak-anak dididik sejak dini sehingga akan bertumbuh dalam Kristus dan seiring dengan perkembangannya anak memiliki fondasi iman yang kokoh,³¹ dan ketika dewasa dirinya tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang buruk.

²⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I* (Jakarta: Momentum, 2011), 44.

²⁹ Wagiu, “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung,” 41.

³⁰ Tefbana, “Peran Orang tua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen),” 82.

³¹ Maria Widiastuti, “Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222-228.

Konteks Perjanjian Lama bahwa pendidikan agama bagi anak-anak pada masa sebelum Nehemia menjadi tanggungjawab orang tua (Ul. 11:19; 32:46). Tanggungjawab ini berlaku untuk keseluruhan orang tua yang tidak berakhir ketika anak sudah akil balig bahkan menikah, melainkan masih berlanjut kepada cucu-cucunya (Ul. 4:9). Seringkali orang tua tinggal serumah dengan anak dan cucunya.³² Packer, Tenney dan White menyatakan bahwa seorang ayah dalam konteks bangsa Israel bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya, tetapi ibu juga berperan penting secara khusus sampai anak mencapai umur 5 tahun. Selama masa itu ibu yang berperan membentuk masa depan anak-anaknya. Ketika anak laki-laki sudah cukup besar untuk bekerja, maka ayah yang menjadi guru utamanya, tetapi ibu tetap mengambil bagian tugas mengajar anak-anaknya. Meskipun demikian, tugas tanggungjawab ibu lebih kepada anak perempuan serta mengajarkannya keterampilan yang dibutuhkan ketika mereka dapat menjadi istri dan ibu yang baik.³³ Orang tua memiliki tanggungjawab dalam perannya membimbing dan mengajar anak-anak agar memiliki iman hanya pada Allah yang Esa dan bertumbuh dalam fondasi yang kokoh.

Kajian Ulangan 6:4-9

Teks Ulangan 6:4-9 dalam bahasa Ibrani sebagai berikut:

- שמע ישראל יהוה אלהינו יהוה אחד: Ulangan 6:4
 ואהבת את יהוה אלהיך בכל לבבך ובכל נפשך ובכל מאדך: Ulangan 6:5
 והיו הדברים האלה אשר אנכי מצוך היום עלי לבבך: Ulangan 6:6
 ושננתם לבניך ודברתם במ בשבתך בביתך ובלכתך בדרך ובשכבך ובקומך: Ulangan 6:7
 וקשרתם לאות עלי ידך והיו לטטפת בין עיניך: Ulangan 6:8
 וכתבתם על מזוזות ביתך ובשעריך: Ulangan 6:9

Pada ayat 4 terdapat kata שָׁמַע (*syema*) yang ini secara leksikal dapat diterjemahkan sebagai *to hear intelligently* atau mendengar dengan cerdas atau penuh pengertian. Dalam implikasinya bahwa kata ini menunjuk pada perhatian yang penuh terhadap apa yang diucapkan atau ajarkan, dan menunjukkan kepatuhan. Secara gramatikal kata *syema* mendapat bentuk *qal imperative masculine singular first person*. Bentuk kata *qal imperative* berarti sebagai kata perintah yang sifatnya positif dan bukan

³²J. L. Packer, Merrill C. Tenney & William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Bible Almanac-2*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 934.

³³*Ibid.*, 935.

merupakan larangan.³⁴ Sedangkan bentuk *singular first person* berarti kata ini diucapkan seseorang yang menjadi subjek tunggal. Dengan demikian kata *syema'* sebagai suatu seruan yang berupa perintah positif bagi orang Israel. Secara historikal penggunaan kata *syema'* mengacu pada suatu aktivitas mendengar dengan kesungguhan atau keseriusan atau perhatian penuh sebagai bentuk respons atas perintah atau pengajaran yang disampaikan dan kemudian mengimplementasikannya. Di sisi lain, kata *syema'* ini menunjuk pada aktivitas mendengarkan dari pengajaran orang yang memiliki otoritas atau kuasa. Bentuk respons dari ajaran tersebut dengan berusaha mengerti, memahami sebagai suatu kebenaran dan penuh kepatuhan melakukan.³⁵

Menurut Craigie bahwa kata *syema'* sangat berkaitan erat dengan pesan יהוה אֱחָד (YEHOVA *elohenu* YEHOVA *ekhad*), Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Isi pengajaran atau didikan dalam konteks Ulangan 6:4 menunjukkan pada dogma monoteis fundamental bagi bangsa Israel yang harus diimplementasikan. Kata "Tuhan kita Esa" dalam konteks itu berbeda dengan budaya yang ada pada waktu itu. Secara khusus di lingkungan Israel yang menempatkan dewa sebagai pribadi yang tinggi mengatasi allah-allah lain. Budaya yang ada pada waktu itu menempatkan Baal sebagai dewa tertinggi dalam perkumpulan dewa-dewa Kanaan. Amon Ra sebagai dewa tertinggi bagi bangsa Mesir dan Marduk sebagai dewa tertinggi bagi bangsa Babel. Allah kita Esa justru menunjukkan ketiadaan allah lain bagi bangsa Israel selain hanya Allah (YEHOVA) yang ada (*exist*). Kata אֱחָד (*ekhad*) menunjuk pada makna bahwa benar-benar satu atau tunggal, sehingga YEHOVA sebagai satu-satunya Allah bagi bangsa Israel.³⁶ Untuk itulah pengajaran dalam konteks ini yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak bahwa YEHOVA sebagai satu-satunya Allah yang benar. Melalui pengajaran inilah anak-anak didik untuk mengenal satu-satunya Allah yang benar, mempercayainya dan hidup sesuai dengan ajaran atau ketetapan-Nya.

³⁴ Page H. Kelley and Timothy G. Crawford, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*, Second. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2018), 165.

³⁵ Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, 5th ed. (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 2012), 175-178.

³⁶ Peter. C. Craigie, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Deuteronomy* (Grand Rapids Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1976), 168-169.

Pada ayat 5 terdapat kata וְאָהַבְתָּ (we'ahabtha) yang secara leksikal berasal dari kata אָהַב ('ahab) yang berarti *to love*, yang diterjemahkan mengasihi. Kata אָהַב ('ahab) digunakan mengacu pada semua bentuk kasih baik dalam hubungan suami istri, orang tua dan anak, sesama manusia, maupun Tuhan dan manusia. Jadi bentuk kasih dalam ayat ini menunjuk pada kasih seseorang kepada sesamanya.³⁷ Secara gramatikal kata וְאָהַבְתָּ (we'ahabtha) mendapat bentuk *qal* dengan *waw consecutive*, maka kata lain yang melekat dengan kata ini dimengerti sebagai suatu perintah yang bentuknya positif.³⁸ Untuk itu "mengasihi" Allah sebagai suatu perintah. Kata mengasihi ini tidak dapat dipisahkan pemaknaannya dengan kata כָּל (*kal*), yang dalam ayat ini diulang sampai tiga kali. Kata *kal* ini diartikan sebagai *the whole, every*, atau seutuhnya, semuanya. Dalam budaya Aram, kata ini diterjemahkan sebagai *complete*, lengkap atau seutuhnya. Untuk itu, bentuk mengasihi yang dimaksud dalam ayat ini sifatnya lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk mengasihi lainnya. Subyek yang mengasihi dalam konteks ini harus mengasihi dengan segenap kekuatan (עֵצָה *emod*), segenap jiwa (נֶפֶשׁ *nepesh*), dan dengan segenap hati (לֵב *lebab*). Dengan demikian kata *kal* dalam teks ini menunjuk pada kasih yang benar-benar diungkapkan dengan segenap kekuatan, jiwa dan hati yang menunjuk pada kualitas utama atau pertama.³⁹ Secara historikal bahwa kata לֵב (*lebab*) dalam ayat 5 seringkali digunakan mengacu pada jantung manusia yang dimengerti sebagai sumber segala perasaan, proses berpikir yang rasional, pusat penentuan dalam pengambilan keputusan dan sikap moral seseorang. *Lebab* sebagai pusat kegiatan dan asal kegiatan fisik manusia serta kehidupan spiritual mereka.⁴⁰

Kata נֶפֶשׁ (*nepesh*) yang diterjemahkan jiwa secara historikal mula-mula dalam penggunaannya menunjuk pada leher yang kemudian artinya meluas mencakup pada pernafasan. Penerapan kata ini menunjuk pada emosi, perasaan, dan nafsu dalam diri manusia, sedangkan kata עֵצָה (*emod*) yang diartikan kekuatan secara historika menunjuk pada aktivitas manusia yang berjuang dengan penuh tenaga melakukan sesuatu dalam meraihnya. Kekuatan ini menunjuk pada upaya-upaya yang dilakukan seseorang terkait

³⁷ VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. 102-104.

³⁸ Kelley and Crawford, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. 141.

³⁹ VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, 175-178.

⁴⁰ *Ibid*, 749-750.

pada usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴¹ Artinya sebagai suatu usaha yang penuh perjuangan untuk diwujudkan sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan. Mengasihi Allah dengan segenap kekuatan, jiwa dan hati menunjuk pada berbagai upaya terbaik yang harus dilakukan seseorang yang diajar dalam merespon perintah Allah dengan seluruh kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan yang ditunjukkan melalui berbicara, berpikir, bersikap, bertindak, dalam membuat keputusan, atau dalam seluruh aspek kehidupan. Mengasihi Allah sebagai perintah yang harus diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka dapat menjadikan Allah sebagai dasar dalam berpikir, bertindak, bertingkah laku sesuai dengan perintahNya.

Pada ayat 6 terdapat kata *עַל-לִבָּבְךָ* (*al lebabeka*) yang secara leksikal berasal dari kata *עַל* (*al*) yang diterjemahkan *on, upon, above*, atau di dalam, atas, dan kata *לִבָּב* (*lebab*) yang berarti *heart*, atau hati. Kata ini dapat diartikan sebagai suatu perintah yang harus disimpan di dalam hati seseorang. Secara gramatikal kata *עַל-לִבָּבְךָ* (*al lebabeka*) dihubungkan dengan kata *וְהָיִי* (*vehayu*), yang berasal dari kata *הָיָה* (*hayah*) yang berarti *to be, to become*, atau menjadi. Karena kata ini mendapat *waw consecutive* dengan bentuk *qal*, maka kata ini sebagai suatu perintah yang bentuknya positif.⁴² Memberikan perhatian atas perintah Allah berarti orang tua merespon dengan melakukan, yaitu mengajar, dan mendidik anak-anak agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pada ayat 7 kata *וְשִׁנְנָתָם* (*wesinnanttam*) secara leksikal berasal dari kata *שָׁנַן* (*shanan*) yang berarti *to sharpen* (mempertajam, menajamkan). Mengajar berulang-ulang dalam ayat ini menunjuk pada tindakan untuk mempertajam dari konten yang diajar.⁴³ Diajar berulang-ulang agar yang mendapatkan pengajaran benar-benar sampai menerima dan memahami sebagaimana yang diharapkan. Secara gramatikal kata *וְשִׁנְנָתָם* (*wesinnanttam*) dalam bentuk *piel* dengan *waw consecutive second masculine singular*. *Peil* menunjuk pada aktivitas yang sifatnya *intensive*. Sedangkan *second masculine*

⁴¹ I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 133-134.

⁴² Kelley and Crawford, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*, 141.

⁴³ VanGemenen, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. 196-197.

singular mengacu pada pengajar yang mengajar berulang-ulang.⁴⁴ Secara gramatikal, pengajaran yang dilakukan sebagai suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh orang tua dalam kurun waktu tertentu sampai anak memahami dari esensi yang diajarkan. Konteks kebudayaan Ibrani, maka tugas mengajar anak menjadi tugas ayah sebagai kepala rumah tangga, sebagai pengajar yang secara kontinu berusaha menanamkan dan menajamkan setiap isi hukum Allah yang telah disampaikan-Nya kepada bangsa Israel.⁴⁵

Secara historikal kata *sanan* dalam budaya Ibrani disejajarkan pengertiannya dengan *to pierced* (melubangi). Menurut Webster bahwa kata *pierced* bukan sekedar menunjuk pada kegiatan melubangi telinga, namun suatu aktivitas *menekan* (tindakan menekankan) secara berkesinambungan sesuatu yang esensi atau penting kepada orang lain, sampai hal tersebut menyentuh atau mengubah emosi atau perasaan orang yang bersangkutan.⁴⁶ Menurut O'Connell dalam VanGemerren bahwa dalam konteks Ulangan 6:7, kata *sanan* sangat berkaitan erat dengan kalimat *בְּיָחַד וּבְלִבְחַד בְּדֶרֶךְ וּבְשֹׁכְבְךָ וּבְקוּמְךָ בְּשִׁבְתְּךָ*. (*besibteka bebeteka ubelekteka baderek ubesakbeka ubekhumeka* = apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun), dalam pengaplikasiannya tidak mengenal tempat dan waktu. Artinya secara terus menerus kebenaran tentang Allah yang Esa dan hidup mengasihi Allah dengan segenap kekuatan, jiwa dan hati diajarkan oleh ayah kepada anak-anaknya. Bahkan kebenaran yang diajarkan itu harus menjadi inti dalam setiap kesempatan diskusi, telaah dan pengajaran dalam mengenalkan Allah yang Esa.⁴⁷

Pada ayat 8 kata *וּקְשַׁרְתָּם לְאוֹת עַל-יָדְךָ* (*ukersatham*) dalam klausa (*ukesartham le'oth al yadeka*) yang diterjemahkan dalam Alkitab ITB sebagai “haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu”, secara leksikal berasal dari kata dasar *קָשַׁר* (*khasar*) yang berarti *to bind* (mengikat). Jadi Allah yang Esa sebagai suatu pemahaman dan keyakinan yang mengikat bagi bangsa Israel. Sedangkan kata *וְקִיּוּ*

⁴⁴ Gary D. Pratico and Miles V. Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 2nd ed. (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 2007), 307.

⁴⁵ *Ibid*, 197-198.

⁴⁶ Merriam Webster, *Webster's Third New International Dictionary of The English Language Unabridged With Seven Language Dictionary Vol. II* (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1986), 1712.

⁴⁷ VanGemerren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, 197.

(*yehayu*) dalam klausa *וְהָיָה לְטַטְפוֹת בֵּין עֵינַיִךְ* (*yehayu lettapoth beyon eyneyka*) yang diterjemahkan sebagai “dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu”, memiliki kesamaan bentuk dengan kata *ukersartham*, sehingga memiliki pengertian dan makna yang sama. Secara gramatikal kata *קָשַׁר* (*khasar*) dalam bentuk *qal perfect* dengan *waw consecutive* yang menunjukkan bahwa klausa atau kata ini masih memiliki hubungan dengan kata atau kalimat yang ada sebelumnya. Sedangkan *qal perfect* menyatakan bahwa *to bind* adalah suatu aktivitas yang telah lengkap dilakukan (*completed action*).⁴⁸ Jadi dengan kata lain “mengikat” sesuatu pada lengan seseorang sebagai suatu aktivitas yang sudah dilakukan bangsa Israel, yang menunjukkan pada keterikatan pada esensi pengakuan iman Israel yang sangat fundamental dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bangsa Israel.⁴⁹

Menurut Hill dan Walton bahwa pengakuan “Allah adalah Esa” merupakan pengakuan fundamental yang harus melekat pada diri bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Ayat 8 dan 9 tersirat suatu makna bahwa secara keseluruhan memiliki pesan Allah harus menjadi prioritas utama dan memiliki otoritas yang menentukan bagi kehidupan bangsa Israel.⁵⁰ Kalimat-kalimat dan klausa-klausa dalam ayat 8 dan 9 mengungkapkan suatu yang sifatnya metafora saja, namun esensinya sama, dimana makna yang terkandung sebagai suatu pengakuan iman yang mengatakan bahwa “Allah itu Esa”, yang harus mengendalikan segala aktivitas dalam segala keadaan, baik aktivitas tangan, pandangan mata, dalam pergaulan, perdagangan, politik, dan kota. Dengan kata lain, pengakuan iman itu harus mendasari dan menjadi latar belakang bagi segala kegiatan spiritual dan fisik yang dilakukan oleh bangsa Israel.⁵¹

Secara historikal ayat 8 dan 9 ini sebagai gambaran yang bersifat metafora, yang dalam perkembangannya menjadi aktivitas bersifat fisik. Menjadi budaya yang kemungkinan bertumbuh dan dimulai pada zaman Ezra dan Nehemia ketika berusaha untuk mengembalikan bangsa Israel yang telah kembali dari pembuangan di Babel

⁴⁸ Pratico and Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 139.

⁴⁹ Craigie, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Deuteronomy*. 170.

⁵⁰ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 231.

⁵¹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 135.

kepada kecintaan akan Taurat. Dalam perkembangannya kalimat perintah "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu," menjadi suatu perintah yang berbentuk fisik. Bangsa Israel membuat suatu kotak yang kemudian ditaruh mereka di tangan dan di dahi. Kotak yang ditaruh di dahi, yaitu di antara kedua mata mereka, merupakan suatu kotak yang terdiri dari empat ruang dan dikenal dengan nama *tefillim*. Masing-masing ruang berisi ayat-ayat yang diambil mereka dari hukum Taurat. Ayat-ayat itu adalah Keluaran 13:1-10, Keluaran 11-16, Ulangan 6:4-9, dan Ulangan 11:13-21. *Tefillim* juga seringkali diikatkan di tangan. Namun berbeda dari yang diletakan di dahi, *tefillim* yang biasa diletakan di tangan hanya terdiri dari 1 bagian saja dan berbentuk kecil. Di sisi yang lain, ayat 9 yang berbunyi, "dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu" juga dijadikan suatu hal yang bersifat fisik. Bangsa Israel membuat suatu kotak dari bahan metal, kemudian mengisinya dengan ayat-ayat seperti yang ada dalam *tefillim* lalu memakukan kotak tersebut pada ambang pintu mereka. Kotak ini kemudian dikenal dengan nama *mezuza*. *Mezuza* dalam penerapannya dipasang di ambang setiap pintu mereka, baik pintu gerbang kota maupun pintu rumah, baik rumah sebagai tempat tinggal, maupun rumah sebagai tempat usaha dan tempat ibadah. Menurut Ungers bahwa tujuan dari semua ini adalah sebagai suatu aplikasi nyata dari perintah Allah. Pada sisi yang lain, tujuannya adalah agar semua yang dibuat menjadi suatu tanda yang berguna sebagai pengingat yang tetap (*constant reminder*) bagi bangsa Israel mengenai hubungan yang ada antara Allah dengan umat-Nya.⁵²

Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi

Model pembelajaran pemrosesan informasi menekankan pada pembelajaran yang aktivitasnya terkait dengan proses dan pengelolaan informasi. Model ini mengembangkan pada kemampuan pembelajaran dalam menyerap, mengingat informasi yang kemudian memanggil kembali informasi tersebut ketika dibutuhkan.⁵³ Menurut Amaliyah bahwa model pembelajaran sebagai pola yang digunakan untuk

⁵² Merrill F. Unger, *Unger's Commentary on The Old Testament: Genesis to Song of Solomon* (Chicago: Moody Press, 1981), 242.

⁵³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019), 159, 161.

menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran menitikberatkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri secara efektif, yang mencakup cara mengkomunikasikan informasi sehingga menjadi pengetahuan yang tersimpan dan bisa dipanggil kembali untuk digunakan dalam pemecahan permasalahan dalam pembelajaran.⁵⁴ Model pembelajaran sebagai suatu perencanaan juga mencakup tujuan-tujuan pengajaran yang diberikan secara sistematik, sehingga pembelajar memiliki serangkaian pengalaman dan mengorganisir dalam mencapai tujuannya.⁵⁵ Meskipun dalam konteks pendidikan keluarga, pembelajaran yang diberikan berupa nasihat, teguran dan didikan yang diberikan orang tua, namun perlu suatu model yang bisa tersimpan dalam memori dan akan selalu diingat menjadi pengetahuan yang melekat dan mengubah perilaku anak sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Model pembelajaran pemrosesan informasi diperkenalkan oleh Robert Gagne yang mengasumsikan bahwa pembelajaran sebagai faktor penting dalam tahapan perkembangan. Kecakapan yang dimiliki seseorang sebagai *output* dari pemrosesan informasi melalui pembelajaran yang diikuti.⁵⁶ Model pembelajaran ini memiliki tiga komponen, yaitu: 1) komponen penyimpanan informasi, sebagai tempat penyimpanan informasi dan bekerja saat pemrosesan informasi yang terdiri dari *sensory register*, *short term memory*, dan *long term memory*, 2) komponen proses kognitif, yang bekerja saat terjadinya pemrosesan informasi yang terdiri dari *attention*, *perception*, *retrieval*, *rehearsal*, dan *encoding*, dan 3) komponen proses kontrol sebagai penentu dari proses informasi dimana menentukan mana yang diperlukan dan tidak terkait penggunaannya atau penerapannya dalam pemecahan masalah. Pada tahapan ini terkait dengan informasi mana yang harus dipilih, disimpan, diambil dan dilakukan pengkodean atas informasi tersebut.⁵⁷

Pada komponen penyimpanan, informasi pada awalnya masuk dalam sistem melalui *sensory register* (registrasi penginderaan) yang tersimpan hanya dalam jangka

⁵⁴ Nurrohmatul Amaliyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2020), 66-67.

⁵⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 52.

⁵⁶ Aminah Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 1-11.

⁵⁷ Nurhayati, Nizlel Huda, dan Suratno, "Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 2 (2020): 136-143.

waktu terbatas. Kemudian agar tetap berada dalam sistem, maka informasi kemudian masuk dalam *working memory* yang kemudian informasi memasuki *Short Term Memory* (STM). Sebelum informasi memasuki memori, maka ada tahap penyaringan (*filter*) informasi. Adanya informasi yang disaring atau tidak dikenali dan adanya informasi yang dikenali didasarkan pada perhatian (*attention*). Penyaringan ini yang membatasi informasi masuk di dalam memori. *STM* memiliki keterbatasan kapasitasnya yang mudah diakses dalam kurun waktu yang singkat. *STM* disebut juga sebagai memori primer atau memori utama yang memiliki keterbatasan dalam kapasitas penyimpanan.⁵⁸ Informasi yang telah ditandai kemudian tersimpan dalam memori jangka pendek yang kemudian diteruskan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory* / *LTM*). Memori jangka panjang memiliki kapasitas yang lebih besar dan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lebih lama.⁵⁹

Implementasi Pendidikan Kristen Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Model Pembelajaran Teori Pemrosesan Informasi

Konsep teori pemrosesan informasi bahwa memori manusia memiliki keterbatasan dalam mengingat setiap informasi yang diterimanya. Banyaknya informasi baru yang diterima, maka akan membuat informasi yang lama sulit untuk diungkapkan. Disisi lain informasi-informasi baru tersebut juga akan membebani cara kerja memori dalam memprosesnya, sehingga informasi yang dianggap penting yang disimpan dan yang tidak penting cenderung dibuang, tidak diingat atau tidak tersimpan dalam memori. Teori belajar pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Gagne menekankan pada bagaimana informasi yang diterima pembelajar dapat disimpan dan diingat dalam kurun waktu yang lama. Pembelajaran akan efektif tergantung pada sistem informasi yang dikelola oleh pembelajar. Pembelajaran yang membuat pembelajar dapat menyerap, menyimpan pengetahuannya dalam otak dan mengelola informasi, maka akan

⁵⁸ Cowan, *What Are the Differences between Long-Term, Short-Term, and Working Memory?*, vol. 169 .

⁵⁹ Kathryn Coles and Philip D. Tomporowski, "Effects of Acute Exercise on Executive Processing, Short-Term and Long-Term Memory," *Journal of Sports Sciences* 26, no. 3 (2008): 333-344.

membuatnya mampu memanggil pengetahuan, pemahaman yang telah diterimanya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.⁶⁰

Prinsip dalam model pemrosesan informasi adalah bagaimana informasi yang diterima dalam pembelajaran dapat disimpan, dikelola dan diingat kembali. Isi pengajaran dalam menjadi tugas orang tua kepada anak, yaitu mengajarkan iman percaya hanya kepada Allah Yang Esa, hidup takut akan Tuhan dengan mengikuti ketetapan dan memiliki kasih kepada Allah dengan segenap kekuatan, jiwa dan hati (Ul. 6:1-6). Pengajaran ini yang disampaikan melalui keteladanan, nasihat, mezbah keluarga maupun teguran-teguran dalam melakukan tugas mendidik.⁶¹ Dalam teori pemrosesan informasi bahwa semua informasi yang disampaikan dalam pembelajaran, dalam konteks ini yang disampaikan orang tua kepada anak-anaknya, maka akan teregistrasi dalam sistem melalui *sensory*. Teregistrasi melalui reseptor yang dapat berupa penglihatan, pendengaran maupun penginderaan lainnya. Dalam konteks Ulangan 6:7, maka pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang (*sanan*) sebagai usaha untuk menajamkan isi pengajaran, maka akan membuat pengetahuan anak-anak semakin dipertajam. Isi pengajaran sebagai firman Tuhan tersebut akan teregistrasi dalam *sensory* yang kemudian melalui *working memory* yang dilanjutkan dalam *short term memory*. Sebelum tersimpan dalam memori jangka pendek, maka adanya proses penyaringan (*filter*), di mana informasi yang dianggap kurang bernilai akan dibuang. Ketika anak-anak diajar dan mengakui kebenaran tentang Allah Yang Esa dan hidup mengikuti kehendak serta mengasihiNya, maka isi pengajaran akan dianggap bernilai dan penting. Dalam proses inilah munculnya *attention* (perhatian) yang diberikan anak-anak, sehingga isi pengajaran tersebut akan disimpannya dalam memori jangka pendek. Pengajaran yang terus menerus dilakukan akan membuat informasi terus terbaharui dan lebih melekat yang akan diteruskan pada *long term memory* (memori jangka Panjang), sehingga menjadi informasi yang tidak akan mudah hilang atau dilupakan.

⁶⁰ Anis Syifaul Qolbiyah dan Eka Ismaya Indra Purnamanita, "Teori Pemrosesan Informasi dan Neurosains dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4813-4827.

⁶¹ Ester et al., "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation," 74.

Pengajaran yang mendapatkan perhatian oleh anak-anak apabila dipersepsikan dan dinilai penting atau bermanfaat (*perception*). Agar pengajaran tidak mudah dilupakan, maka orang tua secara kontinu harus terus menerus menyampaikan kebenaran firman Tuhan sebagaimana yang diungkapkan dalam Ulangan 6:4-9, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam arti dimanapun dan kapanpun orang tua harus terus menerus atau berulang-ulang pengajaran iman Kristen disampaikan kepada anak-anak. Pengulangan pengajaran ini akan membuat informasi akan terpanggil kembali yang dinamakan *retrieval*. Ketika dalam kehidupan sehari-hari pengajaran Firman Tuhan menjadi pegangan dan terimplementasi dalam memecahkan permasalahan, maka ini menjadi bagian dari *rehearsal* yang kemudian dilanjutkan dalam proses *encoding*. Pengkodean sebagai suatu proses pemindahan penyimpanan informasi dari *short term memory* ke *long term memory*. Pengajaran secara berulang-ulang yang dilakukan orang tua, maka isi pengajaran akan terikat pada diri anak, akan ditandai menjadi perhatian dan dilakukan pengkodean yang membuat pengetahuan, pemahaman akan nilai-nilai kebenaran semakin melekat serta akan terus menerus diingatnya dengan baik.

Mengajarkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan harus dilakukan secara berulang-ulang kepada anak sampai menjadi pengetahuan yang melekat dan tersimpan tidak hanya pada *sensory* dan memori jangka pendek yang dalam waktu singkat akan terlupakan. Pengajaran dilakukan berulang-ulang akan membuat anak dapat menyimpannya dalam memori jangka panjang yang membuatnya dapat memanggil pengetahuan itu dalam menghadapi kehidupan hari-hari, mengimplementasikan dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang dikehendaki Allah. Melalui pengajaran berulang-ulang atau berkesinambungan maka itu menjadi bagian dari proses latihan dalam diri anak yang membuat informasi itu kemudian akan tersimpan dalam *long term memory*.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang hanya mengeksplorasi Ulangan 6:4-9 dan mengkajinya dalam implementasi model pemrosesan informasi. Untuk itu hendaknya dilakukan penelitian lanjut dengan mengkaji secara kuantitatif

dengan melakukan pengukuran dan pengujian sejauh mana Ulangan 6:4-9 telah dilakukan orang tua dan dampaknya pada pembentukan dan perkembangan iman percaya dalam kehidupan anak-anak.

KESIMPULAN

Kajian ini memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan Ulangan 6:4-9 Apengajaran Pendidikan Kristen dalam keluarga yang dilaksanakan orang tua dengan mengajar secara berulang-ulang mengenai iman Kristen yang hanya kepada “Allah Yang Esa” dan mengikatkan pada diri anak. Pengajaran tersebut menjadi perhatian dan dipersepsikan bermanfaat dan bernilai dalam kehidupan yang kemudian ditandai dan disimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Pengajaran iman Kristen yang tersimpan dalam memori akan diingat dan dapat dipanggil untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Model pembelajaran berulang-ulang (Ul. 6:7-8) dalam implementasi teori pemrosesan informasi akan membuat pengetahuan iman Kristen menjadi perhatian anak yang bernilai penting dalam membentuk dirinya hidup takut akan Allah dan mengasihi-Nya. Pengajaran ini secara terus menerus akan melekat dan diingat anak dalam segala aktivitasnya, sehingga mampu menampilkan hidup takut akan Allah. Model pembelajaran dengan cara menyampaikan isi pengajaran berulang-ulang membuat anak dapat menyimpan isi pengajaran dalam memorinya dan selalu diingat sepanjang hidup serta menjadi pegangan dalam berperilaku atau bertindak dalam relasi yang dibangunnya dengan orang lain. Anak akan menjadikan pengajaran tersebut pegangan yang melekat dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Amaliyah, Nurrohmatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2020.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Bagus, Ida, Nyoman Widiartawan, and Talizaro Tafonao. “Peranan dan Kedudukan Orang Tua di Tengah Keluarga dan Gereja Sebagai Pendidik.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 188-203.
- Cairns, I. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, dan Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235-250.
- Coles, Kathryn, and Philip D. Tomporowski. "Effects of Acute Exercise on Executive Processing, Short-Term and Long-Term Memory." *Journal of Sports Sciences* 26, no. 3 (2008): 333-344.
- Cowan, Nelson. *What Are the Differences between Long-Term, Short-Term, and Working Memory? Progress in Brain Research*. Vol. 169. Elsevier, 2008.
- Craigie, Peter. C. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39.
- Ester, Wahyu Asjarjo Rini, Yoel Triyanto, Mikha Agus Widiyanto, and Andreas Fernando. "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 76.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset & STT Bethany Surabaya, 2012.
- Harmadi, Mariani, dan Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62-74.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Homrighausen, E.G., and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kelley, Page H., and Timothy G. Crawford. *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. Second. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2018.
- Mbo'oh, Ruth. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Spritualitas Anak Pendahuluan." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 85-94.
- Musdalifah, Ririn. "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 217-235.
- Nurhayati, Nizlel Huda, and Suratno. "Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 2 (2020): 136-143.
- Pratico, Gary D., and Miles V. Van Pelt. *Basics of Biblical Hebrew Grammar*. 2nd ed. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 2007.
- Qolbiyah, Anis Syifaul, and Eka Ismaya Indra Purnamanita. "Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4813-4827.

- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153-163.
- Rehalat, Aminah. "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 1-11.
- Sitanggang, Murni Hermawaty, dan Ince Foeh. "Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Ulangan 6:1-9 di GPdI Alfa Omega Bangsalsari." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 1-9.
- Solihat, Ilmi, dan Erwin Salpa Riansi. "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2018): 258.
- Tefbana, Abraham. "Peran Orang tua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen)." *LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 117-131.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. Jakarta: Momentum, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Unger, Merrill F. *Unger's Commentary on The Old Testament: Genesis to Song of Solomon*. Chicago: Moody Press, 1981.
- VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. 5th ed. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 2012.
- Virkler, Hendry A. *Hermeneutics: Principles and Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Wagiu, Nandari Prastica. "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128-161.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Webster, Merriam. *Webster's Third New International Dictionary of The English Language Unabridged With Seven Language Dictionary Vol. II*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1986.
- Wenas, Maria Lidya, dan I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118-128.
- Widiastuti, Maria. "Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222-228.
- Widiyanto, Mikha Agus, Agustina Usat, Darius, dan Meike Dike Mokodaser. "Efektivitas Pembelajaran *Daring* dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 61-73.